



UNIVERSITAS WIRALODRA

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LPPM)

Jalan Ir. H. Juanda Km.3 Kotak Pos 17 Indramayu 45213 Cp. 081214044465

Web: lppm.unwir.ac.id, E-mail: lppm@unwir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 135/LPPM-UW/A/VI/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua LPPM Universitas Wiralodra, menerangkan dengan sebenarnya bahwa karya ilmiah yang diajukan sebagai bahan pertimbangan kelayakan kenaikan jabatan akademik dosen, atas nama:

Nama : Dr. Wiwik Ambarsari, S.P., M.Si.
NIDN/ NUPTK : 0405087303 / 3137751652230133
Status Ikatan Kerja : Dosen Tetap
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 05 Agustus 1973
Pangkat/golongan ruang, TMT : Penata Tingkat I/IIId/1 Januari 2024
Jabatan, TMT : Lektor, 1 Juli 2023
Pendidikan tertinggi : S3
Fakultas : Pertanian
Jurusan/Program studi : Agribisnis

Dengan data Karya Ilmiah, seperti di bawah ini:

No	Karya Ilmiah	Judul	Identitas
1	2	3	4
1	Buku Referensi	Wirausaha Budidaya Sayuran Organik Berbasis Eco Enzyme	Diterbitkan di: Penerbit K-Media, Yogyakarta. (i) ISBN: 978-623-174-905-5, (ii) Edisi: I, Oktober, (iii) Tahun terbit: 2025.
2	Artikel	Pelatihan Branding dan Pemasaran Sayuran Organik, Hasil Karya Siswa SLB Negeri 2 Kabupaten Indramayu	Diterbitkan di: Prosiding Nasional Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI), (i) pISSN: 2963-6051; eISSN: 2986-2302, (ii) Edisi: volume 35, no 1, Oktober, (iii) Tahun terbit 2025.
3	Book Chapter	Manajemen dan Strategi Agribisnis	Diterbitkan di: Get Press Indonesia, (i) ISBN: 978-623-125-684-3, (ii) Edisi: pertama, Maret, (iii) Tahun terbit 2025.

No	Karya Ilmiah	Judul	Identitas
1	2	3	4
4	Book Cahpter	Ilmu Pertanian	Diterbitkan di: Penerbit Media Sains Indonesia, Cijerah Kota Bandung - Jawa Barat, (i) ISBN: 978-623-512-275-5, (ii) Edisi: pertama, November, (iii) Tahun terbit: 2024.
5	Book Chapter	Ekowisata	Diterbitkan di: Penerbit Media Sains Indonesia, Cijerah Kota Bandung - Jawa Barat, (i) ISBN: 978-623-195-920-1. (ii) Edisi: pertama, April, (iii) Tahun terbit: 2024.
6	Artikel	Diversification of Rice System: A Sustainable Livelihood for Rice Farming Households in Indramayu District, West Java, Indonesia	Diterbitkan di: International Journal of Agricultural and Statistical Sciences, (i) p-ISSN: 0973-1903; e-ISSN: 0976-3392, (ii) Edisi: volume 20, issue 1, (iii) Tahun terbit: 2024.
7	Artikel	Livelihood Diversification of Rice Farming Households in Indramayu District, West Java, Indonesia	Diterbitkan di: Baltica Journal, (i) ISSN: 0067-3064, (ii) Edisi: Volume 36, No.9, September, (iii) Tahun terbit 2023.

Dinyatakan telah memenuhi syarat batas maksimal kemiripan (similarity index Turnitin kurang dari 25%) pada naskah tersebut. Surat keterangan ini digunakan untuk memenuhi salah satu syarat pengajuan jabatan akademik dosen. Adapun bukti cek plagiasi terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Indramayu, 29 Juni 2026

Ketua LPPM Unwir



Ir. Yudhi Mahmud, M.P

NIP. 196512051994031001

Tembusan:

1. Arsip

EKOWISATA

by Wiwik Ambarsari

Submission date: 26-Feb-2024 04:20AM (UTC+0700)

Submission ID: 2304001654

File name: Turnitin_ke-2_EKOWISATA-Ibu_Ela.docx (1.79M)

Word count: 3433

Character count: 25637

BAB 2

PENDEKATAN PENGELOLAAN EKOWISATA

Dr. Wiwik Ambarsari, S.P., M.Si.

Universitas Wiralodra

2.1. Konsep Pengelolaan Ekowisata

Ekowisata sebagai wisata yang mengandalkan sumber daya alam. Ekowisata adalah sebuah perjalanan bertanggung jawab pada kawasan ekologi yang menyatu dengan sumber daya alamnya yang bercirikan endemik, kemudian sumber daya akan budayanya dan sejarahnya (The Tourism Authority of Thailand, 1997). Disamping itu, ekowisata memiliki tujuan untuk menciptakan kesadaran di antara semua pihak terkait akan pentingnya upaya pelestarian ekosistem. Ini dapat diartikan ekowisata berorientasi pada partisipasi kepentingan masyarakat lokal, menyuguhkan pengalaman pembelajaran kolektif pada keberlanjutan pariwisata serta pengelolaan lingkungan hidup (The Tourism Authority of Thailand, 1997). Sesuai dengan ekowisata menurut Suansri (2003), bahwa ekowisata sebagai salah satu jenis pariwisata yang mirip dengan pariwisata berbasis komunitas (*Community Based Tourism* - CBT). CBT adalah pariwisata yang memperhatikan kelestarian sosial, budaya, dan lingkungan. Kepemilikan dan pengelolaan wisata adalah masyarakat yang bertujuan agar kesadaran wisatawan dapat meningkat dengan mempelajari terkait bagaimana cara hidup masyarakat di sekitar wisata tinggal (*Responsible Ecological Social Tours Project* – REST, 1997).

Namun begitu, unsur ekowisata memperhatikan elemen-elemen, seperti: lokasi, pengelolaan, proses dan kegiatan, serta partisipasi masyarakat (Suansari, 2003). Lokasi ekowisata yang dimaksud merupakan destinasi yang memiliki wisata alam dan kualitas yang unik. Pengelolaan ekowisata di sini berupa: pengelolaan pariwisata berkelanjutan, memperkenalkan tanggung jawab terhadap lingkungan, dan pengaruh negatif lingkungan dapat diminimalkan. Untuk proses dan kegiatan ekowisata, terdiri atas: pengunjung dididik tentang lingkungan dan ekologis situs, kesadaran lingkungan akan meningkat di kalangan wisatawan dan pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Kemudian partisipasi yang dibangun adalah masyarakat setempat berpartisipasi dalam proses kegiatan, pendapatan didistribusikan secara adil untuk meningkatkan kualitas hidup, serta keuntungan dari pariwisata berkontribusi pada pengembangan destinasi.

Tentunya, ekowisata dalam perkembangannya sudah terdapat perubahan. Ini dimaksudkan untuk menjaga keberlanjutan manfaat dari alamnya, kelestariannya, aspek sosial, budaya setempat, ekonomi masyarakat sekitarnya yang mensejahterakan, serta kelembagaan di dalam-nya (Tuwo, 2011; Nugroho, 2011; Kete, 2016). Hal tersebut menjadi alternatif pengembangan perekonomian desa yang tetap menjaga ekosistem ekologi dan lingkungan dalam pembangunan perdesaan. Peran pemerintah dan stakeholder terkait menjadi kunci keberhasilan pengelolaan ekowisata. Dengan demikian penting sekali pendekatan pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan.

Pendekatan pengelolaan ekowisata telah banyak dibicarakan. Menurut Sastrayuda (2016) bahwa pendekatan pengelolaan ekowisata merupakan salah satu dari sebelas pendekatan yang diperlukan dalam konsep pengembangan kawasan ekowisata. Tentunya, keberlanjutan dari pengelolaan ekowisata ini harus melalui pendekatan kebermanfaatan bagi alam itu sendiri, masyarakat lokal, dan dapat dirasakan sampai generasi penerusnya. Seperti ungkapan Tuwo (2011) bahwa pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan adalah sebuah langkah strategi dalam memanfaatkan ekosistem secara alamiah dengan memperhatikan daya dukung dan sumber alam di dalamnya yang tidak diganggu serta dapat memberi keberlanjutan manfaat bagi manusia dalam menjalankan kehidupan ke depannya.

Beberapa peneliti terdahulu menyatakan bahwa konsep penting dalam pendekatan pengelolaan ekowisata berkelanjutan, diantaranya aspek ekologis atau lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, kepentingan masyarakat lokal (Tuwo, 2011; Kete, 2016). Pentingnya melakukan promosi terhadap ekowisata, pelayanan terbaik diberikan kepada wisatawan, masyarakat terlibat, pemerintah memberikan aturan atau kebijakan yang melindungi semua pihak, masyarakat sekitar melakukan pemberdayaan, adanya status hukum (legalitas) yang jelas keberadaan ekowisata, stakeholder terkait harus berpartisipasi, dan perlindungan dan pengawetan lingkungan (Nugroho, 2011);

konservasi lingkungan, manajemen kelembagaan, edukasi, peran serta masyarakat lokal, dan ekonomi (Wati, 2017).

2.2. Kriteria Pengelolaan Ekowisata

2.2.1. Aspek Pengelolaan Khusus

Keberlanjutan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan terhadap ekowisata untuk generasi saat ini dan mendatang sangat diperlukan pengelolaan khusus. Pengelolaan khusus bagi ekowisata tersebut menurut Nugroho (2011) adalah:

1. Pemasaran atau bentuk promosi spesifik menuju tujuan wisata. Bantuan dari pengunjung global dunia diharapkan untuk konservasi lingkungan.
2. Intensif layanan dan keterampilan diberikan kepada pengunjung. Layanan ekowisata menjadi sebuah pembelajaran dan pengalaman baru terkait daerah yang asing bagi pengunjung atau wisatawan.
3. Masyarakat lokal berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekowisata. Insentif konservasi lingkungan dimiliki masyarakat lokal apabila masyarakat dilibatkan dalam jasa-jasa ekowisata.
4. Peran pemerintah melalui kebijakannya untuk melindungi aset budaya dan lingkungan.
5. Masyarakat lokal melakukan pengembangan kemampuan. Kesatuan wilayah ekosistem yang utuh antara masyarakat lokal dan lingkungannya.

2.2.2. Aspek Pengelolaan Kelembagaan

Sumber daya manusia menjadi faktor penting untuk mengelola ekowisata dengan keterampilan yang dimiliki dan kreatifitas baik sebagai individu maupun dalam kelembagaan. Disamping itu, terdapat aspek-aspek dalam pengelolaan kelembagaan ekowisata yang diperlukan sebagai faktor menuju keberhasilan atau keberlanjutan ekowisata (Wati, 2017) diantaranya adalah:

1. Lembaga Ekowisata.
Sebuah lembaga atau organisasi ekowisata memiliki persyaratan, yaitu:
 - a) Adanya kejelasan tujuan dengan orientasi jangka pendek, menengah, atau panjang.
 - b) Adanya kejelasan identitas dan kuantitas anggota.

- c) Adanya identitas keberadaan yang jelas di dalam masyarakat.
- d) Adanya pembagian peran dalam divisi dan seksi yang jelas.
- e) Adanya tiga tahapan manajemen dari setiap kegiatan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian atau evaluasi.
- f) Adanya administrasi yang jelas.

Dengan adanya lembaga atau organisasi maka peran dan fungsi masyarakat dalam struktur organisasi pengelolaan ekowisata sangat jelas dalam setiap kegiatannya sehingga akan mempercepat proses pengembangan ekowisata (Endiyanti dan Sarwadi, 2021).

2. *Stakeholder*

Semua *stakeholder* terkait pengelolaan ekowisata sangat diperlukan peranannya dalam berpartisipasi aktif dalam hubungan antar organisasi, kolaborasi dan kerjasamanya. Pentingnya kerjasama dan sinergitas stakeholder yang ada, masyarakat daerah setempat, swasta, non pemerintah, dan pemerintah setempat pada ekowisata yang dikelola agar berkelanjutan (Andi, dkk., 2023).

3. Anggaran yang dikelola

Pentingnya sumber anggaran untuk dikelola dalam perawatan, pemeliharaan, dan perbaikan sarana dan prasarana ekowisata. Ekowisata sangat memerlukan pengelolaan anggaran yang baik, benar, dan transparan.

4. Promosi

Soekadijo (2000) dalam Wati (2017) membagi promosi pariwisata dalam dua bagian, yaitu langsung dan tidak langsung. Promosi secara langsung, terdiri atas:

- a) Berbagai peragaan
- b) Barang-barang cetakan (*leaflet, brochure*)
- c) Berbagai pameran dari produk lokal
- d) Berbagai macam seni yang ditampilkan
- e) Adanya hadiah-hadiah yang diberikan
- f) Adanya *discount* harga (*rabata*).

Sedangkan promosi tidak langsung, terdiri atas:

- a) Bentuk informasi yang disampaikan dengan barang cetak
- b) Menginformasikan melalui media majalah
- c) Berkunjung ke perusahaan penyalur

- d) Adanya diskusi dengan perusahaan penyalur
 - e) Perusahaan penyalur diundang workshop dan berkunjung ke wisata.
5. Manajemen Wisatawan
- Manajemen wisatawan penting disesuaikan dengan kuantitas dan kualitas pengunjung wisata dalam pengelolaan ekowisata. Hal ini karena untuk menyeimbangkan prinsip ekonomi dan konservasi yang cukup mahal jika dibandingkan dengan wisata lainnya (Handayani, 2003 dalam Wati, 2017).
6. Kebijakan Pemerintah
- Kebijakan pemerintah dalam pengelolaan ekowisata merupakan sebuah pengendali yang memfasilitasi ekowisata yang dikelola agar dapat berkembang. Menurut Andi, dkk (2023) bahwa dukungan pemerintah melalui kebijakan dapat memfasilitasi infrastruktur sarana dan prasarana sebagai bagian strategis pengembangan ekowisata, seperti hutan *mangrove*.

2.3. Pendekatan Pengelolaan Ekowisata

Keberhasilan pengelolaan ekowisata akan memberi dampak terhadap keberlanjutan ekowisata itu sendiri di masa sekarang dan masa depan. Beberapa pendekatan pengelolaan ekowisata yang dibahas pada sub bab ini, diantaranya adalah pengelolaan berbasis konservasi, kelestarian lingkungan, pelestarian dan kemanfaatannya, dan komunitas.

2.3.1. Pendekatan Pengelolaan Konservasi

Pengelolaan ekowisata melalui pendekatan konservasi. Maksud dari konservasi di sini adalah menjaga sumberdaya alam yang dimanfaatkan dan menjamin kelestariannya saat sekarang dan ke depannya. ² *The International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (1980) menyebutkan bahwa konservasi adalah keberlanjutan manfaat *biosphere* dan kelestariannya bagi generasi sekarang dan mendatang yang diupayakan oleh manusia. Ekowisata dapat disebut pula sebagai pengembangan kawasan konservasi dengan objek alamnya menjadi penarik wisata berkunjung. ⁷ Kawasan konservasi ekowisata terdiri atas Kawasan Pelestarian Alam dan Kawasan Suaka Alam.

1. Kawasan Pelestarian Alam, terdiri atas:
 - a) Taman Nasional

Taman Nasional menurut Permen¹ Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.46/Menlhk/Setjen/Kum.1/5 Tahun 2016 merupakan sebuah kawasan pelestarian alam, ekosistemnya masih asli, pengelolaannya menggunakan sistem zonasi, pemanfaatan ditujukan untuk pendidikan, penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi budidaya, rekreasi, dan pariwisata. Kawasan Taman Nasional bertujuan untuk melindungi ekosistem alam dan semua bagian di dalamnya, serta diusahakan untuk memberikan pendapatan. Taman Nasional¹⁷ dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1.a.
Taman Nasional Pulau komodo



Gambar 2.1.b.
Taman Nasional Wakatobi



Gambar 2.1.c.
Taman Nasional Way Kambas



Gambar 2.1.d
Taman Nasional Bukit Barisan Selatan

Gambar 2.1. Taman Nasional di Indonesia

Sumber: tokopedia.com (2024)

b) Taman Hutan Raya

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor¹ P.46/Menlhk/Setjen/Kum.1/5 Tahun 2016 mendefinisikan³ Taman Hutan Raya, yaitu sebuah kawasan pelestarian alam. Tujuan⁹ Taman Hutan Raya adalah untuk mengoleksi tumbuhan dan atau binatang alami maupun buatan dari jenis asli maupun bukan asli. Pemanfaatannya sama halnya dengan Taman Nasional, yaitu: untuk penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, budidaya, budaya, pariwisata, dan rekreasi. Contoh Taman Hutan Raya tersaji pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2.a

Patung Ir. H. Djuanda



Gambar 2.2.b

Jembatan Gantung

Gambar 2.2. Taman Hutan Raya Ir. H Djuanda di Kabupaten Bandung
Sumber: Wikipedia (2024)

4 c) Taman Wisata Alam

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 mengartikan bahwa Taman Wisata Alam merupakan kawasan pelestarian alam dan pemanfaatannya untuk pariwisata dan rekreasi. Bentuk dari wisata ini adalah alami atau perpaduan alami dan buatan manusia. Berbagai Taman Wisata Alam, lebih jelasnya dalam Gambar 2.3.



Gambar 2.3.a

Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk



Gambar 2.3.b

Taman Wisata Alam Laut Pulau Tokobae



Gambar 2.3.c

Taman Wisata Alam Sevillage Bogor



Gambar 2.3.d

Taman Wisata Alam Gunung Papandayan

Gambar 2.3. Taman Wisata Alam
Sumber: Google.com (2024)

5 2. Kawasan Suaka Alam, terdiri atas:

a) Cagar Alam

Cagar alam merupakan suatu kawasan alam yang dilindungi, memiliki kekhasan tumbuhan, satwa, dan ekosistemnya. Secara alamiah cagar alam ini berproses. Gambar 2.4 menunjukkan Cagar Alam di Indonesia.



10 Gambar 2.4.a
Cagar Alam Krakatau



Gambar 2.4.a
Cagar Alam Indonesia

Gambar 2.4. Cagar Alam di Indonesia

Sumber: Google.com (2024)

10 b) Suaka Margasatwa

Suaka margasatwa merupakan kawasan yang dilindungi kelangsungan hidup tumbuhan dan beragam satwa di dalamnya. Habitat yang berada di dalam kawasan suaka margasatwa dapat dibimbing dan dibina untuk keberlangsungan hidup mereka. Pemanfaatannya untuk sarana pendidikan, penelitian, budidaya, rekreasi, serta sumber pendapatan (UndangUndang No. 5 Tahun 1990). Suaka Margasatwa disajikan pada Gambar 2.5.



Gambar 2.5.a
Suaka Margasatwa Sermo di Kulon Progo



11 Gambar 2.5.b
Suaka Margasatwa Rawa Singkil di Desa Lhok Raya, Trumon Tengah, Aceh Selatan

Gambar 2.5. Suaka Margasatwa di Indonesia

Sumber: Google.com (2024)

12 c) Taman Buru

Taman Buru merupakan kawasan hutan yang ditetapkan menjadi wisata berburu. Tujuannya untuk memfasilitasi wisata yang hobi berburu dan pengendalian populasi satwa tertentu (Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem, 2024). Taman Buru tersaji pada Gambar 2.6.



Gambar 2.6. Taman Buru
Sumber: Google.com (2024)

3. Hutan Lindung

Selain pelestarian kawasan alam dan kawasan suaka alam, terdapat pula Hutan Lindung yang berpotensi sebagai kawasan ekowisata. Fungsi hutan lindung selain menjadi kawasan wisata alam, dapat juga berfungsi untuk melindungi dan menyangga air, menghindari bahaya banjir, mengendalikan tanah longsor dan erosi, akar tanaman dapat mencegah intrusi air laut, serta tingkat kesuburan tanah tetap terjaga (Undang-Undang No. 41 Tahun 1999). Contoh Hutan lindung dapat dilihat pada Gambar 2.7.



Gambar 2.7. a
Hutan Lindung Gunung Tilu di
wilayah Jabranti, Kuningan



Gambar 2.7.b.
Hutan Lindung Wehea di Kutai Timur
sebagai habitat Orang Utan Kalimantan

Gambar 2.7. Hutan Lindung di Indonesia
Sumber: Google.com (2024)

Bagian dari wilayah tujuan ekowisata adalah ekosistem pantai, lautan, dan daratan serta daerah kawasan konservasi, desa atau daerah yang mempunyai kekhasan nilai dari warisan untuk generasi masa depan. Dengan begitu, pengembangan ekowisata yang dilakukan di luar kawasan konservasi memberi peluang bertumbuhnya lembaga masyarakat atau individu dengan kemampuan kompetensi terkait ekowisata. Kehadiran mereka memberikan dampak positif dan manfaat bagi masyarakat lokal

dalam aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kondisi ini menggambarkan tanggung jawab stakeholder yang terkait untuk keberlanjutan sumber daya ekowisata (Fandeli dan Mukhlison, 2000; Kissinger, dkk., 2021). Ini menjadi kelembagaan khusus yang mengelola kegiatan perlindungan dan pengawetan pada keanekaragaman hayati di tingkat nasional dan internasional (Rothberg, 1999).

Berdasarkan uraian tersebut di atas bahwa ekowisata pendekatan konservasi menjadi kawasan yang mampu memberikan dampak aspek sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitarnya, disamping kelestarian lingkungan alamnya. Fungsi pelayanan terhadap wisatawan menjadi prioritas investasi dibandingkan sarana dan prasarana dalam pengelolaan ekowisata. Aspek sosial dari ekowisata memberikan peluang kesempatan bekerja yang mampu menyerap tenaga kerja bagi warga yang tinggal di sekitarnya untuk meningkatkan status sosialnya. Anggota masyarakat lokal yang bekerja di ekowisata memperoleh pendapatan untuk membantu kebutuhan rumah tangganya dalam meningkatkan standar hidup yang lebih baik dan sejahtera.

2.3.2. Pendekatan Pengelolaan Kelestarian Lingkungan

Ekowisata yang dikelola melalui pendekatan kelestarian lingkungan harus dapat dijamin (Fandeli dan Mukhlison, 2000; Kissinger, dkk., 2021). Sama halnya dengan tujuan konservasi dari UNEP (1980), yaitu: keberlangsungan proses ekologis tetap terjaga dan mendukung sistem kehidupan, keanekaragaman hayati yang terlindungi, spesies dan ekosistemnya dalam pemanfaatan dan kelestariannya terjamin. Kelestarian lingkungan atau alam dalam jasa-jasa ekowisata, dapat dilihat pada Gambar 2.8.



Gambar 2.8.a.

Jasa Lingkungan Air Terjun



Gambar 2.8.b.

Jasa Lingkungan Aliran Air Sungai

Gambar 2.8. Jasa Lingkungan Ekowisata Memberi Jaminan Kelestarian Alam

Sumber: Google.com (2024)

2.3.3. Pendekatan Pengelolaan Pelestarian dan Pemanfaatan Kawasan Alam

Areal alam pada kawasan alam untuk dimanfaatkan sebagai ekowisata. Pendekatan yang digunakan adalah pelestarian dan pemanfaatan kawasan alam. Pengelolaannya terfokus pada pelestarian alam yang sekaligus memperoleh manfaatnya (Fandeli dan Mukhlison, 2000; Kissinger, dkk., 2021). Kegiatan ekowisata dalam pelestarian alam (Gambar 2.9) dan pemanfaatan alam (Gambar 2.10).



Gambar 2.9.a
Menebar bibit ikan di Waduk Sermo Kulon Progo



Gambar 2.9.b.
Penanaman dalam kegiatan Ekowisata

Gambar 2.9. Kegiatan Ekowisata dalam Pelestarian Alam
Sumber: Google.com (2024)



Gambar 2.10. Kegiatan Ekowisata dalam Pemanfaatan Kawasan Alam
Sumber: Google.com (2024)

2.3.4. Pendekatan Pengelolaan Komunitas

Pengelolaan ekowisata berbasis komunitas merupakan pendekatan keberpihakan kepada masyarakat lokal. Ekowisata berbasis masyarakat menurut Mohd Noh, *et al.*, (2020) merupakan bentuk ekowisata yang dikembangkan, dioperasikan, dikelola serta memberikan manfaat yang besar kepada masyarakat lokal. Disamping itu dalam teori

pembangunan sebagai sumber daya yang mengelola pembangunan, disebut dengan *community managemant*. Tantangan pembangunan terkait kemiskinan, lingkungan yang buruk, masyarakat kurang berpartisipasi dalam proses pembangunan dapat dijawab oleh *community management*. Dengan demikian pengelolaan ekowisata berbasis komunitas, dimaksudkan agar masyarakat dan pemangku kepentingan (stakeholder terkait) mampu melestarikan budaya lokal dengan keunikan komunitas lokalnya baik fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya). Disamping itu, masyarakat lokal dapat meningkatkan kesejahteraannya. Harapannya para stakeholder baik dari pemerintah, swasta, komunitas, organisasi non pemerintah, serta masyarakat dapat menjalin kerjasama dan kemitraan dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata ke arah kemajuan.

⁸ Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan sebagai kebijakan yang mengatur tentang kriteria destinasi pariwisata berkelanjutan. Terdapat empat kriteria sebagai kategori destinasi wisata berkelanjutan dalam peraturan menteri pariwisata tersebut di atas, diantaranya adalah: keberlanjutan dalam pengelolaan destinasi pariwisata; masyarakat lokal mampu memanfaatkan ekonomi dari ekowisata; melestarikan budaya lokal oleh masyarakat dan pengunjung secara tidak langsung; serta lingkungan terjaga dan lestari. Ini, tentunya sejalan dengan model pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat, dimana mengandung prinsip pemberdayaan masyarakat, menjunjung tinggi budaya dan adat lokal daerah, serta kelestarian lingkungan yang terus dijaga. Aktivitas budaya dan edukasi pada ekowisata disajikan ²⁵ pada Gambar 2.11.



Gambar 2.11. Aktivitas Budaya Adat Istiadat dan Edukasi Destinasi Ekowisata
Sumber: Google.com (2024)

Pelestarian budaya dan adat istiadat melalui pengelolaan ekowisata dapat dilakukan dengan pendekatan masyarakat yang turut aktif menjaga keaslian rumah adat, upacara adat, dan menjaga tradisi menenun sebelum dewasa yang telah turun temurun. Dampak dari pelestarian budaya dan adat istiadat tersebut akan terjadi ketahanan desa, sosial kemasyarakatan, pelestarian alam. Seperti yang telah terjadi keberhasilan dalam pengembangan ekowisata yang telah dilakukan di Desa Sukarare Lombok Timur Nusa Tenggara Barat (Baskoro, 2016).

Kegiatan utama dalam ekowisata berbasis masyarakat lokal adalah pajak konservasi. Pengelolaan pajak konservasi ini diperuntukkan untuk kebutuhan pemeliharaan ekowisata maupun kebutuhan masyarakat sekitarnya. Andil terbesar peranan masyarakat lokal terhadap ekowisata adalah menjaga keutuhan alam melalui berbagai upaya kegiatan selain stakeholder lainnya. Peranan masyarakat lokal tersebut dimulai sejak perencanaan, pelaksanaan pengembangan dan pengawasan dalam pemanfaatan kawasan ekowisata. Kegiatan pemanfaatan kawasan ekowisata yang dapat dilakukan masyarakat adalah dengan menjual jasa wisata untuk wisatawan, seperti: jasa bayaran yang memandu; biaya transportasi; rumah penginapan (*homestay*); berbagai usaha tradisional yang dijual, dan sebagainya (Fandeli dan Mukhlison, 2000; Kissinger, dkk., 2021).

Kegiatan pemanfaatan kawasan ekowisata oleh masyarakat lokal tersebut di atas dalam konsep *community management* ekowisata, melibatkan masyarakat menjadi faktor penting, diantaranya:

1. Penanaman nilai partisipasi dan edukasi terhadap masyarakat. Dimana masyarakat bersama pemerintah dan tingkat komunitas masyarakat melakukan kegiatan pembentukan panitia atau suatu lembaga yang mengelola kegiatan ekowisata di wilayahnya.
2. Penanaman nilai keterlibatan masyarakat. Prinsip pengelolaan atas kemampuan dan kepemilikan masyarakat akan sumber daya yang ada diterapkan terhadap kawasan ekowisata.
3. Penanaman nilai ekonomi dan edukasi terhadap masyarakat. Penginapan sebagai pilihan utama akomodasi di lokasi ekowisata yang disediakan secara alamiah dari rumah-rumah masyarakat setempat, disebut *homestay*.

4. Penanaman nilai keikutsertaan masyarakat. Sebagai pemandu ekowisata dari orang lokal daerah.
5. Penanaman nilai ekonomi dan wisata. Tanggungjawab penuh oleh masyarakat lokal terhadap perintisan, pengelolaan, dan pemeliharaan obyek wisata seperti: penentuan biaya untuk wisatawan.

Pengelolaan ekowisata berbasis komunitas adalah sebuah peluang masa depan dengan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Lembaganya berskala kecil sehingga mudah diatur, jenis pariwisata berbasis lingkungan, bersifat aman dari aspek ekologis dan dampak negatif dapat ditekan.
2. Peluang dikelola oleh masyarakat sangat besar karena objek dan atraksi wisata berskala kecil.
3. Peluang pemberdayaan masyarakat cukup tinggi karena pengambilan keputusan oleh komunitas lokal dan keuntungan pengembangan industri pariwisata dirasakan langsung oleh masyarakat setempat.
4. Peluang pendidikan dan pengembangan organisasi wisatawan karena secara aktif budaya dilestarikan keberlanjutannya sehingga dapat memberikan penghormatan kepada wisatawan.

Daftar Pustaka

- Adii, M., Rumahorbo, B. T., & Manalu, J. (2023). Strategi Pengelolaan Kawasan Ekowisata Mangrove Di Pantai Hamadi Kota Jayapura. *MEDIAN Jurnal Arsitektur Dan Planologi*, 13(1), 10–18. <http://ojs.ustj.ac.id/median/article/view/1224>
- Baskoro, M. S. P. (2016). Pengelolaan Kawasan Ekowisata Berbasis Masyarakat Serta Implikasinya Terhadap Ketahanan Masyarakat Desa Sukarara. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 5(2), 18–28. <https://doi.org/10.21009/jgg.052.03>
- Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. (2024). Taman Buru. Melalui: <https://ksdae.menlhk.go.id/info/2299/Taman-Buru-Si-Anak-Tiri-Dari-Kawasan-Hutan-Konservasi.html>. Diakses 19 Februari 2024.
- Endiyanti, S. R., & Sarwadi, A. (2021). Pengelolaan Ekowisata di Desa Wisata Pancoh, Turi, Sleman, Yogyakarta. *Cakra Wisata Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 21(4), 34–46. <https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/55209>
- Fandeli, C. dan Mukhlison. (2000). Pengusaha Ekowisata. Fakultas Kehutanan. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

- Google.com (2004). Budaya dan Edukasi Ekowisata. Melalui: https://www.google.com/search?sca_esv=1a30264c0409ca1f&sca_upv=1&sxsrf=ACQVn0-sol6ANX9b9zzX9ILTQIjkfF2TiQ:1708708617654&q=Aktivitas+Budaya+Adat+Istiadat+dan+Edukasi+Destinasi+Ekowisata. Diakses 19 Februari 2024.
- Google.com (2024). Pemanfaatan Kawasan Alam. Melalui: https://www.google.com/search?sca_esv=1a30264c0409ca1f&sca_upv=1&sxsrf=ACQVn08DgA4laq67O-bXXkuQIhdNtOA6hg:1708705235641&q=Menjual+jasa+lingkungan+melalui+ekowisata+dapat+menjamin+kelestarian+alam. Diakses 19 Februari 2024.
- Google.com (2024). Suaka Margasatwa. Melalui: https://www.google.com/search?sca_esv=1a30264c0409ca1f&sca_upv=1&sxsrf=ACQVn0-iRU60AxzPLtEPAMfuQxQXH3X0Dw:1708702619141&q=Suaka+Margasatwa+Rawas+Singkil,+Aceh. Diakses 19 Februari 2024.
- Google.com (2024). Taman Buru. Melalui: https://www.google.com/search?q=Taman+Buru&sca_esv=1a30264c0409ca1f&sca_upv=1&sxsrf=ACQVn08DgA4laq67O-bXXkuQIhdNtOA6hg:1708705235641&q=Menjual+jasa+lingkungan+melalui+ekowisata+dapat+menjamin+kelestarian+alam. Diakses 19 Februari 2024.
- Google.com. (2024). Cagar Alam. Melalui: https://www.google.com/search?q=cagar%20alam%20di%20indonesia&tbm=isch&hl=id&sa=X&ved=0CBwQtI8BKABqFwoTCJjhgYvhwYQDFQAAAAAdAAAAABAO&biw=1263&bih=585#imgcr=brw_PIOi8VQidM&imgdii=Z6y6qFZqFKeeYm. Diakses 19 Februari 2024.
- Google.com. (2024). Hutan Lindung. Melalui: <https://lindungihutan.com/blog/hutan-lindung-adalah-pengertian-dan-manfaat/>
- Google.com. (2024). Jasa Lingkungan. Melalui: https://www.google.com/search?sca_esv=1a30264c0409ca1f&sca_upv=1&sxsrf=ACQVn08DgA4laq67O-bXXkuQIhdNtOA6hg:1708705235641&q=Menjual+jasa+lingkungan+melalui+ekowisata+dapat+menjamin+kelestarian+alam. Diakses 19 Februari 2024.
- Google.com. (2024). Taman Wisata Alam. Melalui: https://www.google.com/search?sca_esv=1a30264c0409ca1f&sca_upv=1&sxsrf=ACQVn083SI7yIXeRr7wMhLsid7JwRkhHHQ:1708700019796&q=Taman+wisata+Alam. Diakses 19 Februari 2024.
- Google.com. (2024). Tindakan Ekosistem pelestarian Alam. Melalui: https://www.google.com/search?sca_esv=1a30264c0409ca1f&sca_upv=1&sxsrf=ACQVn09qUyCqadvfDV1VS2jwCVJ_HktJNQ:1708706161370&q=Pelaksanaan+ekowisata+yang+mengarah+pada+tindakan+pelestarian+alam. Diakses 19 Februari 2024.
- Kete, S. C. (2016). *Pengelolaan Ekowisata Berbasis Goa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kissinger, Soendjotoe, M. A., Fithria, A., dan Nisa Khairun. (2021). *Buku Ajar: Ekowisata dan Jasa lingkungan*. Cetakan Pertama. Penerbit: CV. Banyubening Cipta Sejahtera. 127 hlm. ISBN: 9786235774190.
- Mohd Noh, A. N., Razzaq, A. R. A., Mustafa, M. Z., Nordin, M. N., & Ibrahim, B. (2020). Sustainable Community-Based Ecotourism Development. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology*, 17(9), 5049–5061. <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/4740>

- Nugroho, I. (2011). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Malang: Pustaka Pelajar.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.46/Menlhk/Setjen/Kum.1/5/2016 Tentang Pemanfaatan Jasa Lingkungan Panas Bumi Pada Kawasan Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata.
- Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.
- REST (Responsible Ecological Social Tours Project). (1997). In *The Community-Based Tourism Handbook*. Published: Responsible Ecological Social Tour-REST. Page: 120. ISBN: 974-91433-7-X
- Rothberg, D. 1999. Enhanced and Alternative Financing Mechanisms Strengthening National Park Management in Indonesia. NRMP USAID, Jakarta RPJMN 2015-2019.
- Sastrayuda, G. S. (2016). Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort And Leisure.
- Suansri, P. (2003). *Community-Based Tourism Handbook*. Published: Responsible Ecological Social Tour-REST. Page: 120. ISBN: 974-91433-7-X
- The International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (1980). World conservation strategy - Living Resource Conservation for Sustainable Development. In *Journal of Planning & Environment Law* (First 1980, Issue September). IUCN-UNEP-WWF. ISBN: 2880321042
- The Tourism Authority of Thailand. (1997). In *The Community-Based Tourism Handbook*. Published: Responsible Ecological Social Tour-REST. Page: 120. ISBN: 974-91433-7-X
- Tokopedia.com. (2023) Taman Nasional. Melalui: https://www.tokopedia.com/blog/travel-taman-nasional-di-indonesia/?utm_source=google&utm_medium=organic. Diakses 19 Februari 2024.
- Tuwo, A. (2011). *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan laut Pendekatan Ekologi, Sosial Ekonomi, Kelembagaan, dan Sarana Wilayah*. Sidoarjo: Brilian Internasional.
- Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.
- Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam.
- Wati, M. W. (2017). Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Wonorejo Berdasarkan Preferensi Stakeholder. Skripsi. Fakultas Teknik dan Perencanaan. Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota. Institut Teknologi Nopember Surabaya.
- Wikipedia.com. (2024). Taman Hutan Raya. Melalui: https://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Hutan_Raya_Ir._H._Djuanda. Diakses 19 Februari 2024.

Profil Penulis



Dr. Wiwik Ambarsari, S.P., M.Si.

Penulis di lahirkan di Jakarta pada tanggal 05 Agustus 1973. Ketertarikan penulis terhadap ilmu pertanian dimulai pada tahun 1980 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke Sekolah Menengah Atas di SMA 08 Bandung dengan memilih Jurusan IPA dan berhasil lulus pada tahun 1992. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S1 di Prodi/Jurusan Ilmu Tanah UNPAD BANDUNG pada tahun 1998. Kemudian, penulis menyelesaikan studi S2 di Prodi Magister Agribisnis Program Pasca Sarjana UNDIP Semarang Tahun 2014. Dan Tahun 2024, Penulis lulus Prodi Ilmu Pertanian Program Doktor UNPAD Bandung. Penulis bekerja sebagai dosen di Program Studi S1 Agribisnis Fakultas Pertanian UNWIR Indramayu sejak tahun 2008 sampai sekarang. Penulis juga aktif dalam kegiatan ilmiah dan organisasi keprofesian yaitu PERHEPI. Buku Ajar yang telah ditulis adalah Manajemen Agribisnis, Pemberdayaan Masyarakat Agribisnis, Inovasi Kelembagaan Agribisnis, dan Perencanaan Agribisnis.

Email Penulis: wiwikambarsari@unwir.ac.id

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	peraturanpedia.id Internet Source	1%
2	docplayer.info Internet Source	1%
3	text-id.123dok.com Internet Source	1%
4	mafiadoc.com Internet Source	1%
5	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
6	www.researchgate.net Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1%
8	Yesaya Sandang. "Pengarusutamaan Prinsip-Prinsip Bisnis dan Hak Asasi Manusia Bagi Sektor Pariwisata di Indonesia", Jurnal HAM, 2019 Publication	<1%

9	fahutan.ulm.ac.id Internet Source	<1 %
10	www.gurupendidikan.co.id Internet Source	<1 %
11	www.suara.com Internet Source	<1 %
12	pdfcoffee.com Internet Source	<1 %
13	vbook.pub Internet Source	<1 %
14	adoc.pub Internet Source	<1 %
15	id.scribd.com Internet Source	<1 %
16	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
17	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
18	merubetiri.id Internet Source	<1 %
19	perpustakaan.menlh.go.id Internet Source	<1 %
20	repository.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %

21 repository.ar-raniry.ac.id <1 %
Internet Source

22 repository.unair.ac.id <1 %
Internet Source

23 Yosep Pujo Aryanto, Yansen Yansen,
Gunggung Senoaji, Bieng Brata, Satria Putra
Utama. "PERUBAHAN TUTUPAN LAHAN DAN
KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT PENGELOLA HKM DI HUTAN
LINDUNG BUKIT DAUN KABUPATEN
KEPAHIANG", Naturalis: Jurnal Penelitian
Pengelolaan Sumber Daya Alam dan
Lingkungan, 2022
Publication

24 repository.its.ac.id <1 %
Internet Source

25 repository.usd.ac.id <1 %
Internet Source

26 www.kaskus.co.id <1 %
Internet Source

27 mimpi22.wordpress.com <1 %
Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

